



Pembelajaran Dengan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Dian Kurniati^{1*}, Musa², Zukhairina³

¹Pascasarjana UIN STS Jambi; diankurnia2jer@gmail.com

²Pascasarjana UIN STS Jambi; musa@uinjambi.ac.id

³Pascasarjana UIN STS Jambi; zukhairina10@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

This study aims to see the use of hand puppet media in improving early childhood language skills in PAUD Aisyah Selat Village. The main problem in this study is why the language skills of early childhood in PAUD Aisyah Selat Village are not optimal? This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through observation, interviews and documentation. The results showed that the use of hand puppet media has not been able to fully improve children's language skills due to the delivery of material by the teacher for too long. In addition, the types of dolls that have not been varied and the classroom atmosphere is not conducive, causing children to have difficulty answering questions, speaking, or imitating words.

Key word: Learning Media, Hand Puppets, Early Childhood, Storytelling Methods, Children's Language Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemanfaatan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengapa kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat belum optimal? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media boneka tangan belum mampu sepenuhnya meningkatkan kemampuan bahasa anak disebabkan oleh penyampaian materi oleh guru yang terlalu lama. Di samping itu jenis boneka yang belum bervariasi serta suasana kelas yang belum kondusif, menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, berbicara, maupun menirukan kata.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Boneka Tangan, Anak Usia Dini, Metode Bercerita, Kemampuan Bahasa Anak



A. Pendahuluan

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung dihadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Realitas yang terjadi dunia pendidikan Indonesia, bahwa tidak semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan mempunyai atau memiliki media pengajaran yang memadai. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan biaya pendidikan yang dimiliki masing-masing lembaga tersebut. Namun juga disebabkan oleh kurangnya kordinasi antar lembaga tersebut untuk saling mendukung penciptaan media pengajaran yang baik.

Salah satu alat atau media untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah boneka tangan. Boneka tangan bisa digunakan guru untuk bercerita. Cerita yang disampaikan guru akan menarik jika menggunakan media seperti boneka tangan. Manfaat bercerita bagi anak adalah untuk menanamkan sesuatu yang baik dalam kehidupannya. Berceriat artinya secara moral; kognitif; bahasa; motorik; sosio-emosional; imajinasi; kesadaran beragama; berprestasi, dan konsentrasi anak usia dini tergabung di dalamnya. Semua bisa dilihat pada tampilan bahasa anak saat bercerita.¹

Media boneka tangan yang dipakai pendidik untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak sejak usia dini tentu penting kedudukannya untuk alat bantu ingatan bagi anak. Sangat penting bagi guru untuk menerapkan alat bantu ingatan, setelah siswa telah mengolah informasi secara menyeluruh dan memiliki pemahaman yang baik walaupun belum lengkap tentang konten yang disajikan.²

Saat menyajikan materi bahasa menggunakan boneka tangan, maka otomatis guru berceramah-diskusi. Karena metode ini secara spesifik dirancang untuk membantu siswa memahami bangunan pengetahuan sistematis seperti cerita dari boneka tangan, maka model ini sangat cocok dengan teknologi.³

Salah satu alat untuk mengembangkan bahasa anak sejak dini melalui metode cerita atau media cerita. Melalui usaha ini diyakini anak bisa menyalurkan bahasa dengan baik, sebab anak menyampaikan artikulasi kata perkata dalam bercerita.

¹Siti Maemunah, "Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aba Gaden III Bodrorejo, Gaden, Trucuk, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013), 8-9.

²Robert J. Marzano, *Seni dan Ilmu Pengajaran*, Terjemahan: Rahmat Purwono (Jakarta: Indeks, 2013), 57.

³Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Terjemahan: Satrio Wahono (Jakarta: Indeks, 2012), 424.

Media cerita dianggap mampu mendorong anak bisa menyampaikan pikiran dan perasaan yang terangkum pada bahasa.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Dalam hal ini perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Namun tak dapat dipungkiri bahwa banyak tenaga pendidik yang tidak bisa mengoperasikan atau menggunakan peralatan teknologi saat ini. Sehingga saat ini sangat dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam proses belajar mengajar agar tidak tertinggal.

Melihat realita yang ada saat ini, banyak dijumpai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Seperti kurangnya media pembelajaran khususnya di daerah pedalaman, kurang profesional seorang pendidik dalam mengajar akibat kurangnya pengetahuan akan sumber-sumber belajar yang bisa diperoleh dari berbagai bentuk sumber belajar, baik dari alam maupun dunia maya (*internet*) dan masih banyak lagi yang lainnya. Masalah media pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks, dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah anggaran sekolah yang terbatas.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di di PAUD Aisyah Desa Selat pada tanggal 10 dan 17 Mei 2021 khususnya pada anak didik usia 5-6 Tahun, diperoleh hasil bahwa terdapat 17 dari jumlah 22 anak keterampilan bahasa terutama dalam aspek bercerita kembali isi cerita yang telah diperdengarkan dan menjawab pertanyaan guru rupanya masih banyak yang belum berkembang. hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi (monoton), metode bercerita tanpa menggunakan media sehingga kurang menarik untuk anak, guru kurang dalam mengajak anak bercakap-cakap untuk memenuhi kemampuan bahasa anak, anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru sehingga lebih banyak diam, anak belum maksimal sepenuhnya dalam bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami, pembelajaran lebih terfokus pada guru dan lembar kerja siswa, banyak anak yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, guru kurang dalam mengajak komunikasi dengan anak, metode bercerita dengan boneka tangan belum di terapkan di di PAUD Aisyah Desa Selat. Sehingga saat metode tersebut digunakan pada kegiatan pembelajaran anak-anak hampir seluruhnya antusias menyimak dan bersedia bercerita dengan boneka tangan dan menjawab pertanyaan dari guru.⁵

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka *grand question* dalam penelitian adalah mengapa penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat belum optimal? Dari pertanyaan besar ini, maka kajian ini akan diarahkan untuk mengetahui

⁴Eggen & Kauchak, *Strategi dan Model*, 57.

⁵Heni Kumala, Wawancara dengan penulis, 17 Mei 2021.

bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan di PAUD Aisyah Desa Selat? Di samping itu, apakah penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat? Akhirnya, upaya untuk mengetahui faktor penghambat sehingga media boneka tangan belum dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat, merupakan rangkaian pembahasan yang tidak bisa dipisahkan.

B. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.⁶ Menurut Gagne, dikutip Sadiman, media adalah berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁷ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁸

Segala sesuai yang bisa yang berbentuk alat fisik dan bisa merangsang siswa untuk belajar karena bersifat menyajikan pesan dikenal dengan media. Media suatu ragam bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/infomasi. Media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media pendidikan itu ada lima kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.⁹ Media pendidikan yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual.

2. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang dipakai menggunakan tangan, boneka ini digerakkan oleh tangan seseorang. Boneka ini didesain agar bisa disarungkan di tangan atau digenggam tangan. Boneka tangan ini dipakai untuk bercerita dan menjelaskan sesuatu. Artinya salah satu alat untuk bercerita adalah menggunakan boneka tangan adalah media yang digunakan dalam pembelajaran bercerita pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah dengan boneka tangan. Kegiatan dengan menggunakan boneka tangan

⁶Arief. S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

⁷Sadiman, *Media Pendidikan*, 6.

⁸Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), 11.

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 139.

merupakan suatu aktivitas bagian dari bercerita yang dilakukan dengan cara mengeluarkan suara dan bunyi- bunyi untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.¹⁰

Media boneka tangan memiliki keuntungan yaitu boneka tangan efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, penggunaan boneka tangan isi cerita yang di sampaikan tidak harus cerita-cerita legenda ataupun seperti dongeng pada umumnya akan tetapi bisa menggunakan cerita pada kehidupan sehari- hari ketentuan bercerita dengan boneka tangan.¹¹

Dhieni menyatakan bahwa media boneka tangan banyak digunakan dalam bercerita, oleh karena itu hendaknya hafal cerita boneka yang digunakan sesuai dengan tokoh agar menarik anak. Cerita yang dihafal lebih memudahkan dalam menyampaikan materi, selain itu agar anak dapat memahami jalan ceritanya dengan baik. Anak akan menyimak cerita guru dengan baik, dan cerita yang disampaikan dapat sistematis sesuai alur ceritanya.¹²

Boneka tangan merupakan benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan dengan warna yang unik, menurut Daryanto, boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan, boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Menurut Ahira disebut boneka tangan, karena cara memainkannya dengan satu tangan memainkan satu boneka, dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya. Menurut Siswanti mengemukakan bahwa: manfaat boneka tangan antara lain : (a) tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya, (b) tidak menuntut ketrampilan yang rumit bagi yang akan, (c) memainkannya, (d) dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira, (e) Mengembangkan aspek bahasa.¹³

3. Media Pembelajaran Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang dipakai menggunakan tangan, boneka ini digerakkan oleh tangan seseorang. Boneka ini didesain agar bisa disarungkan di tangan atau digenggam tangan. Boneka tangan ini dipakai untuk bercerita dan menjelaskan sesuatu. Artinya salah satu alat untuk bercerita adalah menggunakan

¹⁰Melinda Puspita Sari Jaya, "Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019," *Pernik Jurnal PAUD*, Vol 2 No. 1 (April 2019): 2, <http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3114>.

¹¹Jaya, "Pengaruh Media", 3.

¹²Jaya, "Pengaruh Media," 3.

¹³Ketut Marini, dkk., "Penerapan Metode bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Volume 3 No. 1 (2015): 4, <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6237>.

boneka tangan adalah media yang digunakan dalam pembelajaran bercerita pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut penelitian Batool Aghajani Boueini, pertunjukan boneka merupakan permainan yang membutuhkan kemampuan yang tinggi, karena memerlukan keahlian dari si pencerita untuk beradaptasi dengan cerita dan figur dari boneka tangan pada situasi yang berbeda. Pertunjukan boneka merupakan wujud cerita dari kehidupan yang nyata, sehingga anak lebih memahami jalan cerita Boueini (2014). Bercerita merupakan kegiatan yang terintegral dalam kehidupan anak usia dini selama beberapa tahun yang lalu, orang tua biasanya menceritakan sebuah cerita kepada anaknya untuk mengajarkan arti kehidupan dan pelajaran moral. Bahan cerita bisa dengan menggunakan contoh binatang seperti rubah yang berbohong atau kelinci yang sombong. Dan cerita tersebut akan menjadi lebih menarik apabila dengan menggunakan bantuan boneka tangan Marriott (2002).¹⁴

Bercerita adalah metode dan metode ini bisa menggunakan media seperti boneka tangan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng.¹⁵ Menurut Rosari, dkk.¹⁶, guru bisa menyampaikan cerita di kelas secara lisan yang disertakan media lainnya seperti boneka tangan.

Bercerita sudah lama dikenal dalam masyarakat Indonesia dan kebiasaan sebagian orang Indonesia adalah bercerita. Bagi anak usia dini, bercerita memiliki tujuan yaitu mengkomunikasikan nilai suatu budaya, mengkomunikasikan nilai dari sosial, menanamkan etos dalam diri etos pada waktu dan etos terhadap alam, membantu mengembangkan fantasi pada diri setiap anak, membantu untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak dan membantu meningkatkan kemampuan bahasa pada diri seorang anak.¹⁷

Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, maka langkah-langkah penggunaan media boneka tangan sebagai berikut:: 1) Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran. 2) Pembelajaran dengan media boneka tangan ini hendaknya jangan lama. 3) Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak. 4) Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan dan pesan moral dalam bercerita menggunakan media boneka tangan.¹⁸

¹⁴Ridwan, "Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Boneka Tangan dalam Model Tadzkirah," *Proceeding of the ICECRS*, Volume 2 Issue 1 (June 2019): 133, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2408>.

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 58.

¹⁶Yosephine Priscilia Putri Rosari, dkk., "Peningkatan Metode bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral," *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 No. 1 (2014): 5.

¹⁷Isjoni, *Model Pembelajaran AUD* (Bandung: Alfabeta, 2011), 90-91.

¹⁸Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2012), 78.

Ketika guru menggunakan media dalam mengajar, maka pemahaman itu sudah tepat. Hanya saja guru harus memikirkan apa yang harus dipahami oleh siswa mengenai satu topik di saat guru memutuskan menggunakan teknologi media di kelas.¹⁹ Beberapa saran yang harus diperhatikan oleh para guru ketika mengembangkan program secara umum, di antaranya: sebelum mengajar, guru harus memahami perkembangan dan karakteristik setiap anak usia dini; sebelum mengajar, guru sudah mengerti ruang lingkup program bahan kajian dan pengembangan anak; pengembangan program harus dilakukan secara group dan sebaiknya melibatkan tenaga ahli atau pakar di bidang anak usia dini; sebelum mengajar, guru sudah menyusun program tahunan, semester, silabus dan rencana pembelajaran mingguan; inventarisasi dilakukan terhadap semua aspek seluruh yang berkontribusi bagi pembelajaran; dan prinsip-pembelajaran seperti prinsip keseimbangan, keluwesan, kesinambungan, kebemaknaan dan fungsionalitas harus ada dalam menyusun program pembelajaran.²⁰

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan metode sangat terkait dengan media. Oleh karena itu, pemilihan metode penting dilakukan guru dengan memperhatikan karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak usia dini yang diajarkan.²¹ Pengalaman belajar bisa didapat anak-anak kelompok bermain melalui sejumlah cerita YANG disampaikan guru secara lisan. Bercerita diyakini bisa menarik dan mengundang minat anak dalam belajar, karena melalui bercerita guru dapat memberikan pesan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi dan kreativitas anak dalam berbahasa. melalui kegiatan bercerita anak dapat menyimak apa yang diceritakan oleh guru. Kegiatan bercerita menggunakan media gambar diharapkan dapat menarik perhatian anak.²²

Sebelum mengajar, guru bisa mempersiapkan rencana pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan fisik dan psikologis anak. Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak.²³

Penelitian Dwiantari, dalam tulisan Yosephine Priscilia Putri Rosari, dkk.,²⁴ jelas menerangkan bahwa: sebagian dari cerita-cerita yang ada, meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pembawaan cerita tersebut tidak mengindahkan estetika dan norma. Kelompok bermain perlu diperhatikan etika dan estetika dalam cerita karena akan berakibat tidak baik pada anak didik di kelompok bermain itu.

¹⁹Santrock, John W., *Educational Psychology*, Terjemahan; Diana Angelica (Jakarta; Salemba Humanika, 2011), 182.

²⁰Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan*, 48-49.

²¹R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7.

²²Sri Muryanti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode bercerita dengan Media Gambar Pada Anak," *BELIA: Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Vol. 2 No. 2 (2014): 94.

²³Muryanti, "Upaya Meningkatkan," 93.

²⁴Rosari, "Peningkatan Metode," 5.

Cerita yang berisi pesan tidak baik bisa mempengaruhi perilaku anak tidak baik pula di kemudian hari.

4. Perkembangan Bahasa AUD

Pendidikan dan bimbingan belajar bagi anak usia dini penting bagi pembelajaran dan pertumbuhan di sekolah dan penting bagi keberhasilan sepanjang hayat. Sementara harapan meningkat dan standar diperluas, anak-anak ditempatkan pada kondisi kurikulum yang berkembang. Anak-anak mulai belajar sebelum mereka memasuki pendidikan formal yaitu sekolah negeri. Banyak sekolah menyadari pentingnya pembelajaran dini dan dampak positif program PAUD sehari penuh dengan perkembangan keterampilan membaca dan menulis dan perkembangan sosial anak-anak. Penambahan waktu di taman kanak-kanak menghasilkan siswa pembaca yang kuat dan pembelajar yang lebih percaya diri demikian dijelaskan Ogen.²⁵

Proses belajar pada PIAUD pada umumnya dilandasi oleh dua teori, namun dalam penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme.

- a. Teory Belajar Behaviorisme. Behaviorisme adalah aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui stimulus dan respons yang mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia beraksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai.
- b. Teori Kontruktivisme. Belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seorang (*from whithin*). Piaget penganut paham kognitifistik, menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni asimilasi, akomodasi, dan equalibrasi. Menurut Peaget proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak, yang dalam hal ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu: tahap sensori motor pada usia 0-2 tahun, tahap pra-operasional 2-7 tahun, tahap operasional kongkrit usia 7-11 tahun, dan tahap operasional formal usia 11-18 tahun. Sebelum melaksanakan program kegiatan belajar pada pendidikan anak usia dini terlebih dahulu memperhatikan tujuan program kegiatan belajar anak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak. Sebagai mana terdapat dalam garis-garis besar program kegiatan belajar anak usia dini tujuan program adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.²⁶

²⁵Roopnarine dan Johnson, *Pendidikan Anak*, 193.

²⁶Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), 77.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif secara khusus membahas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menggunakan studi kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang kajian tersebut. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas di mana anda tidak datang dengan hasil atau produk, anda biasanya datang dengan bagaimana dan/atau mengapa.²⁷ Pada Penelitian ini, mungkin kualitas kunci, masalah kontrol berkaitan dengan keabsahan penelitian dan temuannya.²⁸ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui proses pengekplorasi fakta dan data objek di lapangan sebagaimana adanya. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan data yang digali dari suatu proses pengamatan yang mendalam. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah bahwa terlebih dahulu peneliti mencari literatur atau teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian teori tersebut dibandingkan dengan kondisi lapangan penelitian.

Penulis mengawali langkah penelitian dengan mengidentifikasi masalah seperti yang telah dicantumkan pada latar belakang masalah, kemudian mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian di antaranya literatur serta media boneka tangan sebagai usaha guru dalam mengembangkan anak usia dini pada aspek bahasa di PAUD Aisyah Desa Selat. Kemudian menyusun alternatif pembahasan sesuai dengan data yang dikumpulkan, selanjutnya menentukan kriteria solusi yang akan diberikan sesuai dengan masalah yang ditemukan, setelah itu, melakukan analisis timbal balik antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang telah dibangun (sesuai atau tidak sesuai), selanjutnya merumuskan hasil penelitian dan mengambil keputusan untuk dianalisis serta mengurai dan mendeskripsikannya secara lebih mendalam.

C. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD Aisyah Desa Selat

Pendidikan sejak dini merupakan salah satu kunci mengatasi keterpurukan bangsa, khususnya menyiapkan sumber daya manusia yang handal nantinya. Berbagai penelitian bidang neurologi menunjukkan, bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi paling baik/unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang inhem (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut (*unlocking the capacity*) melalui pembelajaran bermakna seawal mungkin. Bila potensi pada diri anak tidak pernah terealisasi, maka itu berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum penting dalam hidupnya, dan pada gilirannya

²⁷Morrell, Patricia D. and James B. Carroll, *Conducting Educational Research* (The Netherlands: Sense Publishers, 2010), 11-12.

²⁸ Yin, Robert K., *Qualitative Research From Start to Finish* (New York & London: The Guilford Press, 2011), 78.

negara karna kehilangan sumber data manusia terbaiknya.

Guru dalam menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran di PAUD Aisyah Desa Selat diantaranya pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang baik akan meningkatkan kinerjanya agar lebih profesional, menekuni kewajibannya dengan penuh loyal dan konsisten. Mereka tidak menganggap pekerjaan guru sebagai sambilan atau sementara, apabila ada pekerjaan yang lebih tinggi gajinya, maka statusnya sebagai guru akan ditinggalkan, sedangkan anak didiknya dibiarkan terlantar. Guru harus memahami dengan baik bidang keguruan yang ditekuninya. Penguasaan bidang layanan dalam bidang keguruan berarti kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memahami taktik dan prosedur yang baik dalam evaluasi sekaligus mencapai sasaran dan pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan.

Penyelenggaraan layanan keguruan merupakan perwujudan nyata bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan. Ini berarti seorang guru yang profesional memahami apa yang diajarkannya dan tidak kalah pentingnya menyadari benar mengapa mereka menempatkan pilihan terhadap sesuatu kegiatan pembelajaran. Dengan perkataan lain, dia telah memperhitungkan kemungkinan dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakannya, yang mana setiap tindakan tersebut berlandaskan pendidikan, sebagai perwujudan dari ketanggapan yang beralaskan kearifan dan kearifan seorang guru akan lebih nampak jika guru tersebut mengembangkan kinerjanya sebagai petugas pelayanan ahli.

Hasil wawancara penulis dengan kepala PAUD Aisyah tentang pengalaman guru dalam mengajar dijelaskan sebagai berikut bahwa: "Saya nilai guru yang mengajar dengan menggunakan boneka tangan cukup berpengalaman. Hal ini dikarenakan sejumlah upaya usaha peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran telah dilakukan seperti belajar sendiri di rumah, karena seorang pendidik memang pantas memiliki pustakaan sendiri dan mengikutsertakan guru dalam pertemuan ilmiah. Dalam hal ini guru telah mengikuti kegiatan pelatihan."²⁹

Wawancara penulis dengan guru PAUD Aisyah lainnya, berikut petikan wawancaranya: "Indikator capaian dirumuskan berdasarkan tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyah. Tema/sub tema disesuaikan dengan tema/sub tema di sekolah saat itu yakni "binatang" dan sub tema "binatang berkaki empat".³⁰

Pihak sekolah sudah melaksanakan usaha yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlulah ada kerja sama atau hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga atau orangtua. Hal ini disebabkan perbedaan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah, baik mengenai suasana maupun tanggung jawabnya.

²⁹Utami, Wawancara.

³⁰Yulismawati, Wawancara.

Tetapi, di samping perbedaan-perbedaan itu, jangan dilupakan pula persamaannya, keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak-anak, baik jasmani maupun rohaninya, sama-sama melakukan pendidikan keseluruhan dari anak.

Wawancara dengan guru PAUD Aisyah, berikut petikan wawancaranya: “RKH disusun dengan format RKH yang ada di sekolah RKH disusun dengan format RKH yang ada di sekolah. Kemudian boneka tangan yang digunakan yakni boneka tangan yang telah tersedia di sekolah. Naskah cerita diadopsi dari kumpulan cerita dimana para tokoh disesuaikan dengan media boneka tangan yang tersedia.”³¹ Berdasarkan observasi di PAUD Aisyah Desa Selat menemukan bahwa guru (HK) mengusahakan RKH disusun dengan format RKH yang ada di sekolah RKH disusun dengan format RKH yang ada di sekolah. Kemudian boneka tangan yang digunakan yakni boneka tangan yang telah tersedia di sekolah. Naskah cerita diadopsi dari kumpulan cerita dimana para tokoh disesuaikan dengan media boneka tangan yang tersedia.³²

Untuk menghadapi daya serap belajar anak yang lambat maka saya menggunakan media yang ada dalam belajar secara maksimal dan menerapkan variasi metode dalam pembelajaran. Ini salah satu strategi yang dapat saya lakukan untuk mengatasi belajar anak agar memiliki motivasi dalam belajar. Sementara itu wawancara dengan kepala PAUD Aisyah Desa Selat yang mengatakan berikut ini: “Guru memang berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, melibatkan anak lebih banyak lagi dalam berbuat dalam proses pembelajaran dan memberikan materi pelajaran sesuai dengan kondisi belajar.”³³ Metode pembelajaran yang terkesan monoton hendaknya tidak dilakukan oleh guru. Guru harus kreatif melakukan variasi berbagai macam metode dalam mengajar. Hal ini akan membuat pembelajaran semakin kondusif sehingga motivasi belajar anak menjadi lebih baik.

2. Teknis Bercerita dalam Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Aisyah Desa Selat

Pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di PAUD Aisyah Desa Selat dilakukan dengan tahapan berikut ini:

a. Pembukaan

Guru membuka pembelajaran dengan salam, do’a. Guru mengkomunikasikan aturan yang harus dipatuhi selama pembelajaran berlangsung dan mengulas kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini penelitian wawancarai guru yang mengatakan: “Sebelum anak masuk kelas, saya menyiapkan RKH hari itu di meja. Saya menyiapkan boneka tangan yang akan digunakan sesuai tokoh yang ada dalam cerita yang akan disampaikan tidak menata tempat main secara khusus, tatanan ruang kelas tetap seperti apa adanya. Saaya memastikan tempat dan alat main dalam keadaan sama.”³⁴

³¹Nurbaini, Wawancara dengan Penulis, 22 Januari 2021

³²Observasi, 25 Januari 2021

³³Utami, Wawancara.

³⁴Nurbaini, Wawancara.



Gambar 1: Penyambutan Anak

Pada observasi di pijakan lingkungan main, guru menyiapkan alat main untuk kegiatan bercerita yaitu boneka tangan yang berukuran lebih kecil dan sebelumnya agar mudah dimainkan oleh anak, mengingat boneka tangan berukuran lebih lebar sehingga banyak anak yang merasa kesulitan menggerakkan boneka tangan tersebut. Kemudian guru menata alat main berupa boneka tangan pada tempatnya, menata tempat duduk anak saat bercerita dimana anak yang mendapat giliran bercerita, duduk di kursi sehingga teman-temannya yang mendengarkan cerita dapat lebih fokus memperhatikan si anak yang bercerita, serta memastikan alat dan tempat main dalam keadaan aman.³⁵



Gambar 2: Pembukaan Pembelajaran Menggunakan Boneka Tangan

Observasi di kelas yaitu menemukan bahwa guru mengawali kegiatan dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengecek kehadiran dan menanyakan kabar anak. Semua anak mengikuti kegiatan pembuka dengan tertib.

³⁵Observasi, 30 Januari 2021

Guru menjelaskan tentang tema/sub tema yang akan dibahas yakni binatang/binatang berkaki empat. Guru menanyakan pengalaman anak seputar binatang berkaki empat. Sebagian besar anak aktif menjawab pertanyaan yang menggunakan kata Tanya “apa, mengapa, dan bagaimana” dengan baik serta mampu membedakan dua kata yang memiliki suku kata awal yang sama.³⁶ Pada pijakan sebelum main, guru mengajak anak duduk melingkar, berdoa sebelum memulai kegiatan, mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, mengabsensi kehadiran anak, dan melanjutkan dengan membahas tema yaitu rekreasi dan sub tema kebun binatang.

Lalu guru melakukan tanya jawab tentang pengalaman atau kegiatan anak yang berhubungan dengan tema, memberikan penjelasan tentang kegiatan main yaitu bercerita menggunakan media boneka tangan, mengenalkan media/APE yang telah disediakan berupa boneka tangan menyerupai harimau, anak panda dan sapi sesuai tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Setelah menjelaskan media-media yang digunakan dalam kegiatan bercerita, selanjutnya guru memperagakan cara menggunakan boneka tangan, dan membuat aturan main (tertib menuju tempat main, fokus saat mendengar cerita yang diceritakan guru dengan boneka tangan, bergiliran saat bercerita menggunakan alat main/media boneka tangan).³⁷

Guru telah menyiapkan RKH, boneka tangan dan memastikan tempat dan alat main dalam keadaan aman. Namun guru tidak menata tempat khusus untuk kegiatan bercerita, ruang tetap seperti sebelumnya. Guru telah melakukan komunikasi pembuka, mengaitkan kegiatan main dengan tema dan membuat aturan main. Namun tidak memberi penjelasan tentang cara menggunakan boneka tangan. Sementara anak saat pijakan sebelum main masih tertib, antusias dan fokus mendengarkan guru serta menjawab pertanyaan dengan baik. Wawancara dengan guru PAUD Aisyah yang mengatakan: “Metode cerita bisa menggunakan boneka tangan sangat membantu saya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak seperti materi profesi. Metode cerita dapat saya gunakan sebagai bagian dari metode lain saat mengajar. Saya selalu mengusahakan menggunakan metode cerita dalam pembelajaran, meskipun tidak sesering mungkin.”³⁸

Pengamatan terhadap guru dimana guru mempersiapkan rencana kegiatan harian dengan tema/sub tema pembelajaran: Binatang/binatang berkaki empat, mempersiapkan kelengkapan pembelajaran lainnya seperti boneka tangan, memastikan tempat main dan alat main yang digunakan dalam keadaan aman, melakukan komunikasi pembuka, mengaitkan pembelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan, membangun aturan main dan menyajikan cerita dengan baik dan menarik perhatian anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi sendiri sesuai dengan tema, mengajak anak menyimpulkan isi cerita, memancing gagasan anak, mencatat perkembangan kemampuan berbahasa

³⁶Observasi, 30 Januari 2021

³⁷Observasi, 30 Januari 2021

³⁸Nurbaini, Wawancara.

Indonesia anak, dan mengajak anak untuk duduk melingkar dan menanyakan perasaan anak.³⁹

b. Kegiatan Inti

Dalam strategi pembelajaran metode bercerita dapat mengembangkan bahasa pada anak usia dini, sehingga anak mampu memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Guru menyajikan cerita dengan cukup baik, memotivasi dan memberi kesempatan anak untuk bercerita, mengajak anak untuk menyimpulkan isi cerita, memancing gagasan anak dan mencatat capaian perkembangan anak. Namun dalam hal bimbingan, guru hanya sesekali mendampingi dan membimbing anak saat bercerita, dan tidak pernah mengingatkan aturan main pada anak. Sementara anak masih kurang fokus mendengarkan cerita guru, dan cenderung berebutan saat anak diberi kesempatan bercerita menggunakan boneka tangan. Pengamatan terhadap guru dimana selain mempersiapkan materi cerita, guru menjelaskan urutan langkah kegiatan bercerita yang akan dilakukan dan anakanak fokus mendengarkan penjelasan guru.⁴⁰

Pada pijakan selama main, guru bercerita dengan sangat baik sehingga menarik perhatian semua anak. Setelah guru bercerita, anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita guru menggunakan kalimat sendiri. Selama anak bercerita, guru selalu mendampingi dan membimbing anak sambil mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan berbicara anak. Saat guru membaca situasi kelas mulai terlihat kurang kondusif dan anak mulai kurang fokus pada cerita yang disampaikan temannya, guru segera mengingatkan aturan main yang telah disepakati (tertib menuju tempat main, fokus saat mendengar cerita yang diceritakan guru dengan boneka tangan, bergiliran saat bercerita menggunakan boneka tangan) sehingga suasana kelas kembali kondusif. Selama kegiatan bercerita, guru sesekali mengajak anak bemyanyi untuk menghidupkan kembali suasana kelas.⁴¹

Masih wawancara dengan guru PAUD Aisyah, berikut petikan wawancaranya: “Saya lihat anak sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran untuk pengembangan bahasa jika saya menggunakan metode cerita. Saya menganggap ini bisa membuat kondisi belajar kondusif dan materi pelajaran bisa tersampaikan kepada anak dengan baik. Meskipun saya sendiri tidak banyak mengetahui apakah anak memahami dan bisa mengingat cerita-cerita yang saya sampaikan.”⁴²

³⁹ Observasi, 30 Januari 2021

⁴⁰ Observasi, 30 Januari 2021

⁴¹ Observasi, 30 Januari 2021

⁴² Nurbaini, Wawancara.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Observasi penulis menemukan bahwa Ananda Syakila sudah sangat mahir bercerita tentang Harimau dan Anak Panda yang ada dalam cerita. Hampir seluruh indikator sudah berkembang optimal kecuali dalam melanjutkan cerita dan bertanya secara sederhana yang berkembang sesuai harapan.⁴³

Wawancara dengan kepala sekolah dan berikut petikan wawancaranya: “Terhadap perbedaan daya serap anak didik memang memerlukan strategi pengajaran yang tepat, metode cerita salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode cerita.”⁴⁴ Observasi penulis di mana anak-anak bisa memahami materi yang disampaikan guru jika guru menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi pelajaran. Saya senang mengikuti kegiatan pembelajaran karena hampir setiap kegiatan belajar di kelas, guru menggunakan metode cerita dengan beragam cerita yang disajikannya.⁴⁵

Pengamatan di kelas di mana hampir setiap kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode cerita dengan beragam cerita yang disajikannya. Terkadang guru juga menyelinginya dengan metode tanya jawab jika cerita yang disajikan telah berakhir. Ini dimaksudkan agar materi yang disajikan bisa dipahami oleh anak.⁴⁶ Variasi metode dalam kegiatan pembelajaran untuk pengembangan bahasa tentulah sangat penting. Guru tidak hanya berkonsentrasi untuk menyajikan materi pelajaran dengan metode cerita saja, namun guru juga memikirkan dan menyiapkan penguasaan metode yang lain seperti teknik tanya jawab dan lain sebagainya yang bisa membantu guru saat mengajar di kelas.

Wawancara dengan kepala PAUD Aisyah yang mengatakan bawa: “Anak-anak bisa memahami pelajaran yang disampaikan guru jika guru menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi pelajaran. Saya senang mengikuti kegiatan pembelajaran karena hampir setiap kegiatan belajar di kelas, guru menggunakan metode cerita dengan beragam cerita yang disajikannya.”⁴⁷ Berdasarkan pembicaraan tersebut maka guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah

⁴³ Observasi, 2 Februari 2021

⁴⁴Utami, Wawancara.

⁴⁵Observasi, 2 Februari 2021

⁴⁶ Observasi, 2 Februari 2021

⁴⁷ Utami, Wawancara.

satu langkah untuk memiliki strategi itu dengan menguasai teknik-teknik penyajian atau disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keterampilan membaca dan bercerita anak harus dikembangkan sejak dini, dimasa peka belajar, karena inti dari hubungan antara manusia adalah komunikasi. Kunci pokok pembelajaran dalam kelas terletak pada seorang guru. Namun, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif. Proses pembelajaran menuntut keaktifan dari kedua subjek pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik. Di dalam kelas guru memiliki peran yang penting dalam mengasah bahasa anak. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan minat baca anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita.

Penerapan metode bercerita dengan alat peraga boneka tangan yang dilakukan guru di PAUD Aisyah Desa Selat adalah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun, guru menyiapkan boneka tangan, guru menggunakan boneka tangan untuk bercerita, selanjutnya, Guru bercerita sambil menggerakkan boneka tangan. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan gagasan cerita berdasarkan boneka tangan. Guru memotivasi anak yang mengalami kesulitan. Anak dan guru tanya jawab seputar isi cerita menggunakan boneka tangan yang telah didiskusikan, sebagai motivasi keberanian anak untuk bercerita ke depan kelas. Selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada anak yang sudah siap untuk bercerita di depan kelas dan pada akhirnya setiap anak mendapat giliran untuk bercerita dengan bahasanya sendiri secara urut dengan bantuan gambar. Pada akhir pembelajaran, guru bersama anak menyimpulkan isi cerita.⁴⁸

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Di PAUD Aisyah Desa Selat bercerita adalah salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa awal yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak PAUD Aisyah Desa Selat sesuai dengan tahap perkembangannya. Bercerita berfungsi membantu meningkatkan kemampuan bahasa awal anak dan berpikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca.

Dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan kemampuan bahasa awal anak dalam berkomunikasi. Bercerita dapat menggunakan alat peraga baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan alat peraga tak langsung seperti gambar, dapat membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

⁴⁸Observasi, 2 Februari 2021

Kedudukan guru dalam proses pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang membuat anak mengerti bahan pelajaran yang akan disajikan kepada mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap guru dimana saat awal mengajar di kelas guru melakukan pemberian materi pelajaran kepada anak dengan mencatat pelajaran yang tidak dimiliki anak, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran yang sudah disajikan dan pada kesempatan menjelaskan itu guru menggunakan metode cerita dengan boneka tangan.⁴⁹

Seorang guru setiap kali dalam melakukan pembelajaran telah memiliki penguasaan materi pelajaran yang maksimal, agar penampilannya di dalam kelas tidak mengalami permasalahan yang berarti. Pengamatan penulis terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan guru dimana penguasaan materi pelajaran, termasuk bahan cerita yang dimiliki guru sangat baik. Tidak terlihat guru berpedoman pada buku selama bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Karena guru telah menguasai bahan pelajaran itu sebelum mengajar.⁵⁰

Hal lain yang telah diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk pengembangan bahasa adalah sumber pelajaran. Sumber pelajaran adalah hal pokok yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Seperti pengamatan penulis dalam pembelajaran untuk pengembangan bahasa yang diajarkan oleh guru, di mana buku sumber yang digunakan guru belum cukup beragam. Buku yang digunakan sebagai sumber mengajar telah sesuai dengan kurikulum yang ada.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Aisyah Desa Selat didapat bahwa penggunaan buku sumber pelajaran seperti yang dikatakan adalah belum beragam. Memang semestinya tidak demikian halnya, dalam pengajaran guru dituntut untuk selalu mengembangkan sumber pelajaran dengan mengikuti perkembangan sumber pelajaran terbaru.

Memberikan suatu cerita seharusnya merupakan peristiwa biasa, bukan peristiwa yang mencemaskan, baik guru maupun anak. Pada saat pemantauan peneliti di PAUD Aisyah Desa Selat di mana guru menggunakan metode cerita dengan menggunakan boneka tangan, suara yang digunakan guru cukup jelas dengan kondisi yang ada. Kata-kata dalam penyampaian materi pelajaran yang digunakan cukup sederhana dan dimengerti oleh anak, tetapi dalam penyampaian materi oleh guru kurang menggunakan gerakan alat badan, jarang sekali berjalan-jalan di antara tempat-tempat duduk anaknya.⁵²

⁴⁹ Observasi, 7 Februari 2021

⁵⁰ Observasi, 7 Februari 2021

⁵¹ Observasi, 7 Februari 2021

⁵² Observasi, 7 Februari 2021

Teknik gerakan badan bisa digunakan guru saat bercerita. Banyak guru yang terpaku di mejanya. Mereka tidak pernah berjalan-jalan di antara tempat-tempat duduk anak nya. Penceramah seharusnya bebas bergerak. Dengan demikian ia dapat lebih menarik perhatian (seperti sasaran yang bergerak), di samping dapat juga diketahui apa yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya.

Wawancara dengan kepala sekolah mengatakan: “Saat bercerita dengan menggunakan boneka tangan, guru banyak duduk di bangku dan mejanya. Jarang terlihat guru menggerakkan badannya saat bercerita karena sudah ada boneka tangan yang digerak-gerakkan. Anak-anak nampak tetap menikmati kegiatan bercerita yang dilakukan guru di kelas. Karena cerita yang disampaikan kepada kami banyak memberikan pelajaran kepada kami sebagai orang Islam.”⁵³

Sedangkan wawancara dengan guru PAUD Aisyah yang mengajar mengatakan: “Hanya sesekali saja saya dalam bercerita menggunakan gerakan badan seperti jalan-jalan di kelas saat bercerita. Yang banyak adalah guru hanya duduk di depan dimulai dari ia bercerita sampai ceritanya selesai disampaikan kepada kami.”⁵⁴

Saat penerapan metode cerita berlangsung, terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Wawancara dengan guru mengatakan: “Di saat anak mulai tidak bersemangat untuk belajar, maka saya dan guru lainnya biasanya mengajar dengan bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Sejumlah cerita diberikan kepada kami terkait dengan materi pelajaran hari itu yang sedang kami pelajari di kelas. Dengan demikian, keadaan bisa berkonsentrasi dalam belajar.”⁵⁵

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seperti yang dilakukan guru di PAUD Aisyah Desa Selat dimana menggunakan metode cerita di dalam pembelajaran pada waktu yang tepat untuk melakukan itu.

Observasi penulis di PAUD Aisyah Desa Selat di mana didapat bahwa banyak anak yang menikmati jalannya cerita dengan menggunakan boneka tangan yang disampaikan oleh guru, cerita seperti tentang kisah menjadi pedagang banyak diceritakan kepada anak. Meskipun demikian yang nampak ada sebagian kecil anak yang tidak ribut dalam kelas, namun tidak mengikuti jalannya cerita yang disampaikan oleh guru.⁵⁶

Wawancara dengan guru PAUD Aisyah, berikut petikan wawancaranya: “Meskipun sebagian besar anak sangat menikmati hasil cerita dengan

⁵³Utami, Wawancara.

⁵⁴Yulismawati, Wawancara.

⁵⁵Nurbaini, Wawancara.

⁵⁶ Observasi, 11 Februari 2021

menggunakan boneka tangan yang saya sampaikan, namun masih ada juga anak yang lain yang tidak mengikutinya. Hal ini diketahui saat anak tersebut sibuk mencoret-coret bukunya dengan tulisan-tulisan yang tidak jelas. Pada waktu saya tanya tentang cerita yang saya sampaikan mereka hanya diam dan tidak mengetahui jalan ceritanya.”⁵⁷

Setiap mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Proses pembelajaran pun tampak kaku, anak didik terlihat kurang bergairah belajar, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebab dan berusaha mencari jawaban yang tepat.

Wawancara dengan guru PAUD Aisyah, berikut petikan wawancaranya: “Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai kegagalan tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu saya berusaha melakukan penyesuaian penggunaan metode cerita menggunakan boneka tangan dengan tujuan dan materi pelajaran yang diajarkan.”⁵⁸

c. Kegiatan Penutup

Selanjutnya setelah kegiatan bercerita, guru mengajak anak menyimpulkan isi cerita dengan melakukan tanya-jawab untuk memancing gagasan anak. Pada pijakan setelah main, guru mengajak anak merapikan mainan dan menaruh mainan pada tempatnya. Setelah beres-beres, guru mengajak anak duduk melingkar, dan menanyakan perasaan anak selama bermain dengan boneka tangan, semua anak sangat senang bercerita menggunakan boneka tangan bahkan ingin diulang kembali esok hari. Setelah menanyakan perasaan anak, guru melakukan recalling dengan bertanya pada anak tentang kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak. Kemudian guru memberi tahu kegiatan yang akan datang dan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam, dan

⁵⁷Yulismawati, Wawancara.

⁵⁸Nurbaini, Wawancara.

bersalaman dengan anak. Di bawah ini kegiatan bertanya kembali ke AUD:



Gambar 3: kegiatan bertanya kembali ke AUD

Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru mengulas cerita, penulis memberikan pertanyaan pada anak, “Siapa yang tidak mau buang sampah ke sungai?”. Kemudian guru kembali menjelaskan pada anak tentang manfaat berbahasa agar anak mengetahui cerita yang dibawakan.⁵⁹ Di bawah ini kegiatan penutup:



Gambar 4: Kegiatan Penutup

Observasi penulis menemukan bahwa guru mengajak anak menyimpulkan isi cerita. Sebagian besar anak mampu menyimpulkan isi cerita dengan mengungkapkan pendapat tentang isi cerita dan menjawab pertanyaan yang menggunakan kata Tanya “siapa, mengapa, dan dimana”. Guru merapikan sendiri mainan yang telah digunakan tanpa mengajak anak membereskannya bersamasama. Sebagian anak hampir serempak menjawab senang saat bercerita menggunakan boneka tangan, dan sebagian lagi hanya terdiam, tidak menjawab pertanyaan guru. Karena suasana kelas sudah tidak kondusif lagi, guru tidak sempat melakukan recalling. Guru langsung menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam tanpa menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.⁶⁰

⁵⁹Yulismawati, Wawancara.

⁶⁰ Observasi, 13 Februari 2021

Guru menanyakan perasaan anak setelah bercerita menggunakan boneka tangan. Namun guru tidak mengajak anak membereskan mainannya sendiri, melakukan *recalling* dan menginformasikan kegiatan esok hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa: mengapa perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui penggunaan media boneka tangan di PAUD Aisyah Desa Selat belum optimal karena keterbatasan waktu, pengalaman penggunaan media boneka tangan dan ide bercerita yang terbatas. Maka selanjutnya dirincikan sebagai berikut:

1. Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat yaitu guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran (RPPH). Pada implementasinya guru yang sudah berpengalaman, hanya saja waktunya agak lama. Isi cerita sudah sesuai untuk meningkatkan anak usia dini pada aspek listening, dan speaking. Selesai permainan guru berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan dan pesan moral dalam bercerita menggunakan media boneka tangan
2. Teknis bercerita dalam penggunaan media boneka tangan belum mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat di mana pada saat pembelajaran berlangsung maka pembelajaran boneka tangan jangan terlalu lama, karena anak terlihat cepat bosan terhadap kegiatan yang memakan waktu yang lama. Setelah selesai kegiatan pembelajaran boneka tangan guru melakukan dialog atau tanya jawab kepada anak, hanya saja anak kurang memahami tujuan dari semua kegiatan tersebut.
3. Faktor penghambat sehingga penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Aisyah Desa Selat adalah: 1) Guru menyampaikan materi dengan terlalu lama, 2) jenis boneka belum variatif, 3) kondisi kelas belum kondusif, 5) beberapa anak masih sulit dalam menjawab pertanyaan maupun berbicara maupun menirukan kata.

Daftar Pustaka

- Arief. S. Sadiman, *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Isjoni, *Model Pembelajaran AUD* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ketut Marini, dkk., "Penerapan Metode bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Volume 3 No. 1 (2015): 4, <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6237>.
- Melinda Puspita Sari Jaya, "Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aba 3 Kota Prabumulih Tahun

- Ajaran 2018/2019,” *Pernik Jurnal PAUD*, Vol 2 No. 1 (April 2019): 2, <http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3114>.
- Morrell, Patricia D. and James B. Carroll, *Conducting Educational Research*. The Netherlands: Sense Publishers, 2010.
- Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Terjemahan: Satrio Wahono. Jakarta: Indeks, 2012.
- R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ridwan, “Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Boneka Tangan dalam Model Tadzkirah,” *Proceeding of the ICECRS*, Volume 2 Issue 1 (June 2019): 133, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2408>.
- Robert J. Marzano, *Seni dan Ilmu Pengajaran*, Terjemahan: Rahmat Purwono. Jakarta: Indeks, 2013.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, Terjemahan; Diana Angelica Jakarta; Salemba Humanika, 2011.
- Siti Maemunah, “Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aba Gaden III Bodrorejo, Gaden, Trucuk, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013.
- Sri Muryanti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode bercerita dengan Media Gambar Pada Anak,” *BELIA: Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Vol. 2 No. 2 (2014).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Yin, Robert K., *Qualitative Research From Start to Finish*. New York & London: The Guilford Press, 2011.
- Yosephine Priscilia Putri Rosari, dkk., “Peningkatan Metode bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral,” *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 No. 1 (2014): 5.